

## BENTUK PENYAJIAN TARI RAMO-RAMO TABANG DUO DI NAGARI PASIR TALANG

**Widya Novitri**

Prodi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: widyanovitri30@gmail.com

**Indrayuda**

Prodi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: idrayudayusuf@yahoo.co.id

### Abstract

This article aims to describe the Presentation Form of the Ramo-ramo Tabang Duo Dance in Nagari Pasir Talang. This research is a qualitative study using descriptive methods. The object of research is the presentation of the Ramo-ramo Tabang Duo dance in Nagari Pasir Talang Solok Selatan. The researcher acts as the main instrument in this study, and is assisted by a recording device, and a means of matching both audio, visual or audio visual. Data collection is done through direct observation, interviews, and documentation, as well as literature studies. Data were analyzed through a procedure referred to from Mile and Huberman, namely data collection, in the form of qualitative data from research areas such as forms of motion, music, costumes, and procedures for performance. In the next stage the data is selected and then the results of the selection are verified and concluded by the researcher. The findings from the research results are concluded that the form of presentation of the Ramo-ramo Tabang Duo dance is an artistic form without a story. This is obtained from the motion data that only presents artistic and aesthetic value, without any symbol of the motion being maneuvered, as well as music that is as a dance accompaniment. Overall both motion, music, and costumes display dynamical, dramatic motion that aims only as a presentation of entertainment, without any intention of the dance performance.

**Keywords:** Ramo-ramo Tabang Duo dance, and form of presentation

### A. Pendahuluan

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan rasa estetik dan artistic dari dalam jiwa manusia tersebut. Kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kesenian tidak akan terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkungan kebudayaan yang mengayomi masyarakat tersebut. Kesenian itu mengacu pada ekspresi hasrat manusia terhadap naluri estetik yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (indrayuda, 2016). Salah satu kesenian yang hadir di tengah masyarakat adalah seni tari. Kegunaan seni tari sama halnya dengan kesenian lainnya yaitu sebagai media ekspresi dan sarana komunikasi kepada orang lain.

Tari merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan selaras berkembangnya peradaban manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. Hal itu ditandai dengan munculnya karya-karya tari baru yang berakar pada tari tradisional yang telah ada, sehingga dengan adanya pengetahuan baru yang diperoleh oleh seniman local maka muncul gagasan untuk penciptaan tari baru yang saat ini banyak bermunculan di berbagai daerah di tanah air.

Tari tradisional adalah tarian asli yang lahir dari dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Karena tari tradisional dimiliki bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Pada gilirannya tari tradisional tersebut menjadi satu kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya, yang disebut dengan identitas budaya masyarakat pemilikinya. Seperti halnya tari tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Minangkabau, yang bermukim cukup lama, dan selalu dibudayakan dalam berbagai corak kehidupan masyarakatnya (Indrayuda, 2017).

Segala bentuk dan fungsi tari tradisional berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana tarian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya merupakan cerminan dari perilaku masyarakat setempat, sehingga tari tersebut disebut jati diri bangsa ( Soedarsono, 1986). Tari tradisional seperti tarian rakyat Minangkabau, adalah milik masyarakat Minangkabau, yang mana melalui gerak, music, dan kostum secara komprehensif mewakili identitas dan karakteristik budaya masyarakat Minangkabau. Sebab itu, tarian tradisional disebut sebagai cerminan kepribadian masyarakat pemilikinya dari suatu daerah tertentu.

Salah satu tarian tradisional masyarakat Minangkabau adalah tari Ramo-ramo Tabang Duo dari daerah nagari Pasir Talang Solok Selatan. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang sampai saat ini masih menjadi warisan budaya yang dibudayakan oleh masyarakat setempat, baik digunakan dalam berbagai pesta perkawinan, kegiatan seremonial adat dan kegiatan hiburan yang saat ini marak di kabupaten Solok Selatan seperti di kawasan Seribu Rumah Gadang. Tarian ini memiliki keunikan dari aspek penyajiannya, yang berbeda dengan tarian tradisional yang masih ada di daerah Solok Selatan.

Secara penyajian tarian ini memiliki keunikan, yaitu terdapatnya tata cara menyajikan seperti *silek* (silat) yang jarang sekali ditemukan dalam tarian tradisional di Pasir Talang. Secara bentuk, wujud yang disampaikan dalam bentuknya adalah wujud pergerakan hewan, seperti kupu-kupu. Namun secara teknik yang tampak adalah bentuk dari pertunjukan teknik silat. Secara realitas inilah yang dipandang sebagai wujud fenomenal dari tarian Ramo-ramo Tabang Duo tersebut.

Seringnya tarian ini tampil dalam kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan seremonial adat, maka tarian ini semakin lama membudaya dalam masyarakat masa itu. Melihat gerakannya yang imitasi dari Ramo-ramo, maka masyarakat setempat pada akhirnya menamakan tarian ini Tari Ramo-ramo Tabang Duo. Sehingga sampai saat ini tarian ini menjadi budaya di dalam masyarakat nagari Pasir Talang. Seiring dengan itu, tarian ini masa kini masih tetap menjadi budaya masyarakat nagari Pasir Talang.

Sebagaimana Parani (1986) mengatakan bahwa tarian adalah sebagai karya seni dari hasil pengalaman batin manusia atas lingkungan sekitarnya. Secara imajinasi pada masa lalu manusia mentransfer imajinasinya tersebut dalam bentuk gerak, sehingga pada tari tradisional tersebut tercermin alam sekitar dari lingkungan kehidupannya. Hal ini yang berlaku pada tari Ramo-ramo Tabang Duo dalam masyarakat Pasir Talang.

Dengan demikian, bentuk dan wujud dari tarian tradisional seperti tari Ramo-ramo Tabang Duo, merupakan manifestasi dari wujud keadaan dan suasana alam sekitar yang dilalui oleh

senimannya, dengan pendekatan kearifan local yang mereka miliki. Sebab itu, hal ini menjadi hal acuan bagi seniman tradisional untuk melahirkan wujud atau bentuk tarian yang mereka sajikan.

Merujuk pada fenomena yang unik dari tari Ramo-ramo Tabang Duo di atas, maka peneliti berasumsi bahwa wujud atau konsep penyajian yang disajikan dalam tarian dimaksud, merupakan bentuk yang tidak terpisahkan dari budaya local. Selain itu, peneliti menduga dengan segala keunikannya tarian ini pasti memiliki sesuatu bentuk secara konseptual yang disajikan, yang telah dirancang secara naluriah oleh senimannya pada masa lampau, sehingga tarian ini hadir sebagai budaya bagi masyarakat Pasir Talang.

Dengan demikian, peneliti menelusuri tarian Ramo-ramo Tabang Duo secara terfokus pada masalah bentuk penyajiannya. Artikel ini mempersoalkan hal-hal yang terdapat di dalam penyajian tari Ramo-ramo Tabang Duo yang berhubungan dengan bentuk penyajiannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah aspek-aspek yang terdapat di dalam pertunjukan tari Ramo-ramo Tabang Duo, instrument penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan perangkat perekam dan pencatat. Lokasi penelitian di Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan. Data berupa data kualitatif, yang diperoleh melalui proses wawancara, yang mengungkap masalah aspek-aspek pertunjukan seperti gerak, music, dan kostum serta tata cara pertunjukannya. Selain itu, data juga diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Untuk melengkapi data wawancara dan pengamatan, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang terdokumentasi dari berbagai sumber tentang tari Ramo-ramo Tabang Duo. Agar data ini dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan tri angulasi dan pemeriksaan ulang dengan teman sejawat, dan melakukan FGD bersama teman-teman sejawat di FBS UNP. Data dianalisis secara etnografi dan juga berpedoman pada teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu secara procedural berupa koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari verifikasi data diinterpretasi secara mendalam oleh peneliti yang berpedoman pada teori-teori yang ada.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Asal-usul Tari Ramo-Ramo Tabang Duo**

Informasi dari pakar tari tradisional di Solok Selatan yaitu Gusnedi, bahwa tari Ramo-ramo Tabang Duo merupakan tarian tradisional yang berada di tengah-tengah masyarakat jorong Bandar Dalam dan digalakan kembali pelestariannya oleh sanggar Sabirullah Matador. Asal tari Ramo-ramo Tabang Duo bermula dari keluarga kaum pesukuan Syofian Sori, seorang guru seni, kemudain berkembang di dalam masyarakat Pasir Talang. Pada gilirannya tari Ramo-ramo Tabang Duo ini menjadi budaya bagi masyarakat Pasir Talang.

Ide munculnya tari Ramo-ramo Tabang Duo, adalah disebabkan di nagari Pasir Talang yang menjadi hiburan adalah music dan seni pertunjukan *silek (mancak)*, artinya yang ada tersebut adalah pencak silat yang dipertunjukan pada masyarakat, baik dalam acara pesta perkawinan dan acara adat seperti penobatan gelar bangsawan yaitu *Datuak (batagak gala)*. Melihat kondisi seperti itu, maka seniman local tergerak untuk menciptakan tarian tradisional, yang kelak dapat menjadi warisan budaya bagi masyarakat Pasir Talang dan sekitarnya.

Ide tari muncul dari rangsangan kinestetis terhadap alam sekitar yang terdapat di nagari Pasir Talang, salah satunya adalah hasil dari observasi atau perenungan terhadap binatang yang terdapat di alam sekitar daerah Pasir Talang seperti Kupu-kupu (Ramo-ramo dalam bahasa daerah Minangkabau). Seperti Murgianto (1983) mengatakan, bahwa ide untuk terciptanya tarian dapat berupa rangsangan kinestetis dan rangsangan visual, hal



ini dapat diperoleh dari gerak hewan, tumbuhan, maupun manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, sumber garapan gerak dapat bersumber dari gerak hewan yang diamati oleh seniman pencipta tari tersebut.

Sebagai mana Indrayuda (2012) mengatakan, bahwa asal sebuah tarian tidak terlepas dari pengalaman bati manusia itu sendiri. Artinya manusia dapat terinspirasi dari melihat alam lingkungannya, sehingga melahirkan ide-ide tentang tari. Begitu juga seorang seniman tari tradisional, mereka akan terinspirasi oleh hal-hal yang ada di sekitar lingkungannya.

Awal tari ini diwariskan oleh senimannya yaitu Syofian Sori ke keluarganya yaitu saudara laki-laki beliau, pada masa itu beliau dan saudara laki-lakinya yang dapat menguasai tari Ramo-ramo Tabang Duo ini. Sejak diciptakan sampai sekarang tari ini menggunakan alat musik Gendang, Rabab dan iringan dendang ramo-ramo tabang. Syair-syair tari Ramo-ramo Tabang Duo yang mengiringi musik tari Ramo-ramo Tabang Duo yaitu dengan menyebut nama-nama gerak dari tari dimaksud.

## 2. Perkembangan Tari Ramo-ramo Tabang Duo

Menurut Gusnedi seorang informan mengatakan, awalnya tari Ramo-ramo Tabang Duo dibelajarkan dalam lingkungan keluarga Syofian Sori saja, baik beradik kakak, ataupun dengan kerabat lainnya. Tujuannya adalah agar tarian ini menjadi ikon dari keluarga dan kaum kerabat Syofian Sori, sehingga eksistensi keluarga Syofian Sori tetap diperhitungkan oleh masyarakat bersama kaum kerabatnya di nagari Pasir Talang.

Setelah eksistensi kaum kerabat dan keluarga Syofian Sori dikenal oleh masyarakat luas sebagai peneroka asli tarian tersebut, maka setelah era berikutnya Syofian Sori dan kerabatnya mengajarkan tarian ini kepada masyarakat di jorong Bandar Dalam nagari Pasir Talang. Sehingga pada gilirannya tarian ini berkembang dari aspek kepenariannya, yaitu dari laki-laki berkembang pada perempuan sebagai penari tari Ramo-ramo Tabang Duo. Pada akhirnya saat ini tari Ramo-ramo Tabang Duo dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Gerakkan pada tari Ramo-ramo Tabang Duo tidak banyak bervariasi sangat sederhana dan lembut. Dewasa ini setelah mengamati tari Ramo-ramo tabang Duo, di mana gerakan tari Ramo-ramo Tabang Duo tersebut belum memiliki perubahan atau pengembangan dan gerakannya masih sama seperti gerakan terdahulu ketika mula menjadi budaya bagi masyarakat jorong Bandar Dalam.

Dahulunya, tarian ini hampir punah karena Syofyan Sori sibuk dengan aktivitas berladang sehingga tidak ada waktu untuk melestarikan dan mengembangkan tarian ini. Dan dengan pada kesempatan berikutnya Syofyan Sori mulai kembali mengembangkan tarian ini pada awal tahun 2008, karena beliau berfikir sangat disayangkan jika kesenian tradisi hilang begitu saja. Oleh sebab itu, Syofyan Sori melalui sanggar tarinya kembali melestarikan tari tradisi ini. Dengan hal demikian beliau mendirikan sebuah wadah kesenian masyarakat yang diberi nama sanggar Sabirullah Matador, dengan tujuan agar generasi muda dapat mempelajari tari tradisi khususnya tari Ramo-ramo Tabang Duo di jorong Bandar Dalam kenegarian Pasir Talang.

Awalnya, tarian ini hanya ditampilkan pada acara alek nagari seperti acara peresmian wali nagari. Pada tahun 2009 tari Ramo-ramo Tabang Duo mulai ditampilkan di luar jorong Bandar Dalam seperti ditampilkan di sekolah-sekolah di antaranya SMA, SMP, dan dalam penyambutan tamu di tingkat kabupaten. Sehingga tari Ramo-ramo Tabang Duo sudah menyebarluas di daerah solok Selatan. Sekarang tarian ini tidak hanya ditampilkan di acara *alek nagari* namun juga ditampilkan pada acara seremonial

pemerintahan Kabupaten Solok Selatan, dan acara Festival Seribu Rumah Gadang, serta acara hiburan rakyat. Meskipun begitu tari Ramo-ramo tabang Duo masih tetap digunakan dalam kegiatan adat dan budaya masyarakat Pasir Talang khususnya pada masyarakat Bandar Dalam.

Sebagaimana Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa kebudayaan dari suatu masyarakat adalah produk kolektif dari masyarakat yang memproduksinya, sehingga segala produk kebudayaan seperti juga kesenian adalah merupakan manifestasi dari ungkapan perilaku dan budaya local yang direfleksikan dalam bentuk karya seni, sehingga karya seni tersebut mengandung nilai-nilai budaya masyarakat tempatan. Pada gilirannya kesenian itu merupakan identitas dari masyarakat local yang mengayominya.

Dengan demikian, tari Ramo-ramo Tabang Duo saat ini terus berkembang di tengah masyarakat disebabkan oleh keberadaan tari ini tidak terlepas dari nilai kolektifitas dan nilai budaya local yang terdapat di dalam tariian dimaksud. Karena itu, keberadaan tari Ramo-ramo tabang Duo masih eksis saat ini di dalam kehidupan budaya masyarakat Bandar dalam nagari Pasir Talang.

Sedyawati (1981) menjelaskan bahwa tari tradisional adalah wujud dari kepribadian masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan adanya wujud kepribadian tersebut, secara bersama-sama masyarakat setempat sebagai pemilik akan berupaya mengembangkan dan menyebarkan karya tari tradisional tersebut, baik mengembangkan dalam artian kuantitatif dan mengembangkan dalam artian kualitatif. Pada gilirannya saat ini kita lihat bahwa tari Ramo-ramo Tabang Duo telah berkembang secara kuantitatif dalam masyarakat Solok Selatan.

### **3. Elemen-Elementer Tari Ramo-ramo Tabang Duo**

Setelah peneliti mengamati wujud dari tari Ramo-ramo Tabang Duo, dan peneliti menyimpulkan dari hasil analisis gerak, maka dapat diuraikan bahwa terdapat sepuluh macam gerak di dalam garapan tari Ramo-ramo tabang Duo yaitu : Gerak Persembahan, Gerak Ramo-ramo Tabang, Gerak Tupai Bagaluik, Gerak Pipik Tabang Duo, Gerak Sipatung Mandi, Gerak Alang Babega, Gerak Pipik Jantuang Manasok, Gerak Anggang Makan, Gerak Ula Bagaluik, dan Gerak Letang Pulang.

Setelah peneliti memperoleh informasi dari Gusnedi, bahwa sebagai tari tradisional realitasnya tari Ramo-ramo Tabang Duo tersebut gerakannya memang tidak terlalu banyak, karena wawasan seniman local masa itu belum banyak mendapat pengetahuan koreografi seperti saat ini. Namun nilai-nilai artistic dan estetika dari gerak tersebut merupakan refleksi dari kehidupan budaya masyarakat setempat.

Hadi (1999) mengatakan bahwa syarat sebuah tariian dikatakan modern, apabila memuat persoalan rasionalitas yang universal di dalam ide karya tari tersebut. Di dalam masalah teknik tariian modern lebih banyak menekankan pada kekuatan tubuh, sementara peneliti melihat bahwa tariian Ramo-ramo Tabang Duo tidak memiliki teknik yang lebih mengutamakan kekuatan luar, tetapi dia lebih mengutamakan *motion* (gerakan dari dalam). Yaitu lebih mengutamakan kekuatan iner dari dalam diri penari. Sebab itu, elemen-elemen gerakannya mengutamakan kekuatan dari dalam bukan kekuatan dari luar.

Tari Ramo-ramo Tabang Duo menggunakan pola lantai yang sederhana yaitu pola segitiga dan saling berhadapan. Hasil wawancara dengan Gusnedi mengatakan bahwa musik pengiring dalam penampilan tari Ramo-ramo Tabang Duo menggunakan 2 buah alat musik tradisional Minangkabau yang terdiri dari *gandang* dan *rabab*. Sebab waktu penciptaan tari ini, alat music yang tersedia masa itu adalah Gendang dan Rebab, oleh karena itu senimannya hanya memanfaatkan alat music yang ada ketika itu.

Tari Ramo-ramo Tabang Duo pada walnya tidak menggunakan rias, tetapi setelah adanya perkembangan seni pertunjukan saat ini. Dan didukung oleh ketrampilan para penari yang ada khususnya perempuan saat ini, maka dewasa ini telah diberlakukan rias wajah dalam tari Ramo-ramo tabang Duo di jorong Bandar Dalam. Hal ini juga didukung oleh kegunaan tari ini telah berkembang secara kuantitatif, karena telah tampil dalam ajang festival, parade tari daerah di Solok Selatan, untuk konsumsi kepariwisataan di Seribu Rumah Gadang, maka mau tidak mau rias diperlukan demi menunjang performance dari tarian dimaksud.

Adapun kostum penari tari Ramo-ramo Tabang Duo menggunakan baju kurung basibah dan celana lapang biasa, serta tokah bahu, ikat pinggang, dan sorban. Penggunaan tempat pertunjukan pada Tari Ramo-ramo Tabang Duo bisa menggunakan panggung atau pentas proscenium. Namun, bisa juga ditampilkan di area terbuka.

#### **4. Penyajian Tari Ramo-ramo Tabang Duo**

Setelah mengamati garapan tari Ramo-ramo Tabang Duo, peneliti dapat menganalisis struktur penyajian tari tersebut seperti di bawah ini:

a. **Introduksi (Pengantar)**

Menurut pelatih tari Ramo-ramo Tabang Duo pada awal pertunjukan penari memasuki arena pertunjukan yang diiringi oleh musik gendang dan rabab, penari berjalan lambat dan berurutan hingga membentuk barisan sejajar.

b. **Pembuka**

Gerak pembuka adalah gerak yang dilakukan pada gerakan pertama yang hanya memainkan tangan dan kaki yang berupa sederhana. Pemusik berada di belakang penari.

c. **Bagian I**

Penari melakukan gerak persembahan, yang tujuannya untuk memberisalam penghormatan kepada penonton, serta permohonan maaf apabila ada yang kurang berkenan di hati penonton selama pertunjukan berlangsung.

d. **Bagian II**

Pemusik memulai dendangnya dan para penari memulai tarian dengan diiringi suara dendang. Gerakan-gerakan yang ditarikan hanya menggambarkan peragaan estetik saja seperti menggambarkan gerakan ramo-ramo tabang, tupai bagaluik, pipik tabang duo, sipatuang mandi, alang babega, pipik jantuang manasok, anggung makan, gerak ula bagaluik, dan gerak letang pulang. Dari awal hingga akhir tarian selalu diiringi oleh dendang.

e. **Bagian III**

Penari meninggalkan arena sambil menarikan gerakan yang menggambarkan seperti gerakan letang pulang dan diiringi oleh dendang.

f. **Penutup**

Penari meninggalkan tempat pertunjukan.

#### **5. Bentuk Penyajian Tari Ramo-ramo tabang Duo**

Setelah mengamati beberapa kali pertunjukan tari Ramo-ramo Tabang Duo, peneliti memantau bahwa tari tersebut memiliki gerakan yang unik, dari keseluruhan pertunjukannya menampilkan gerakan yang unik, meskipun belum banyak variasinya. Dari keunikan tersebut menimbulkan nuansa hiburan bagi penonton yang menyaksikan.

Sebagaimana informasi dari salah seorang pecinta seni di nagari Pasir Talang, Lisa Wahyuningsih dalam penjelasannya bahwa secara bentuk tari Ramo-ramo Tabang Duo



lebih banyak memamerkan artistic gerak saja, artinya tarian ini tidak ada menyampaikan pesan apa-apa di dalam pertunjukannya.

Hal lain yang peneliti perhatikan selama lebih kurang tiga bulan di Pasir talang, ternyata tari Ramo-ramo Tabang Duo hanya menampilkan bentuk-bentuk gerak yang cenderung imitative, namun masih terkesan adanya pengelohan bentuk motif dari aspek tenaga, ruang, waktu dan aspek estetika oleh penciptanya terdahulu. Artinya tarian ini tidak menyampaikan pesan isi cerita, tetapi pesan melalui artistic gerak, yaitu pesan kelincahan dan artistic bentuk dari hewan yang bernama kupu-kupu. Sebab itu tari ini tidak ada menggunakan symbol yang dapat diceritakan apakah melalui gerak, music, dan kostum.

Seperti penjelasan Upik Alang gerak tari Ramo-ramo Tabang Duo mencerminkan peragaan estetis dan artistik saja. Karena dari sepuluh macam gerak tersebut hanya ditampilkan dalam bentuk tipe tari murni. Maksudnya bahwa gerak yang ditampilkan tidak mengandung makna apapun, sehingga hanya mempertontonkan keindahan gerak saja, artinya lagi murni memperlihatkan estetis kinestetis dari tarian yang dimaksud. Oleh sebab itu, bentuk penyajian tari Ramo-ramo Tabang Duo di sebut berbentuk Non Representatif (tidak bercerita).

Sebagaimana menurut Smith (1985) bahwa tarian yang berbentuk non representative, adalah tarian yang di mana menonjolkan artistic gerak semata. Baik di dalam komposisi gerak, ruang dan music tidak menggambarkan apapun, atau tidak menceritakan apapun. Maka dari itu, tarian non representative lebih bersifat tipe tari murni.

Seiring dengan itu Indrayuda (2012) mengatakan bahwa tarian artistic, adalah tarian yang menonjolkan komposisi gerak murni kepada bentuk-bentuk motif yang artistic. Tari seperti ini, lebih menonjolkan fisikal gerakannya yang lebih dinamis, artitik dan harmonis. Sehingga penonton tidak perlu mendalami dari apa makna atau pesan yang akan disampaikan oleh tarian tersebut pada penonton. Penonton hanya menangkap suasana artistic yang menghibur, tarian-tarian ini cenderung bertipe murni, dan berdurasi nomor-nomor tari pendek dalam bentuk lepas saja.

Merujuk pada penjelasan Smith dan Indrayuda di atas, maka dalam masalah kostum tari Ramo-ramo tabang Duo juga tidak ada symbol-simbol khusus pada kostumnya. Berdasar pengamatan peneliti, kostum yang ditemukan pada tari Ramo-ramo Tabang Duo tidak menggambarkan adanya perbedaan antara suatu penari dengan yang lain, artinya tidak terdapat simbol penokohan pada kostum tari Ramo-ramo Tabang Duo tersebut. Kostum terlihat hanya sebagai keindahan dalam tari Ramo-ramo Tabang Duo. Oleh karena itu, disimpulkan dari unsur kostum tari Ramo-ramo Tabang Duo dapat dikatakan memiliki bentuk penyajian Non Representatif.

Dengan demikian Parani (1986) dan Meri (1986) mengatakan bahwa tarian yang bercerita dapat dilihat dari dramatikal gerak, suasana, dan dari idenya serta penokohan di dalam tarian tersebut. Memandang pada garapan tari Ramo-ramo Tabang Duo, maka hal apa yang dikatakan Parani dan Meri tidak ditemukan di dalam garapan tari Ramo-ramo Tabang Duo. Artinya tarian ini dapat dijelaskan lagi sebagai tarian tidak bercerita.

Musik yang mengiringi tari Ramo-ramo Tabang Duo tidak memiliki episode-episode yang bersuasana. Musik hanya terdiri dari rithem-rithem dan dendang yang disusun secara dinamis. Pada gilirannya musik menghasilkan bentuk ritmis. Unsur musik membuktikan bahwa bentuk penyajian tari Ramo-ramo Tabang Duo berbentuk Non Representatif.

Indrayuda (2015) mengatakan bahwa tari tidak selalu mengungkapkan secara verbal, tetapi tari dia bias saja mengungkapkan persoalan yang bukan dari cerita. Kenyataannya tarian yang bersifat hiburan banyak menjadi bahan untuk dikembangkan oleh seniman akademik. Karena itu, tarian yang bersifat lepas atau tidak bercerita banyak diintervensi oleh seniman akademik. Realitasnya tarian Ramo-ramo Tabang Duo adalah tarian artistic, yang memang tidak menyampaikan maksud apa-apa dalam garapannya.

Merujuk temuan peneliti yang dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk penyajian tari Ramo-ramo Tabang Duo adalah berbentuk Non Representatif. Oleh demikian, bentuk tari Ramo-ramo Tabang Duo lebih mementingkan bentuk artistic gerak, musik, dan kostum yang disusun dalam sebuah bangunan tari, sehingga satu kesatuan bentuk tersebut tidak melahirkan cerita apapun.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari Ramo-ramo Tabang Duo adalah Non Representatif. Kenyataan ini dilihat melalui unsur-unsur tari yaitu gerak, penari, musik, dan unsur pendukung lainnya seperti tempat pertunjukan dan pola lantai.

Bentuk penyajian tari Ramo-ramo Tabang Duo bersifat Non Representatif, mencerminkan nilai estetis dan artistik melalui garapan gerak, penari musik dan dinamika yang lebih bersifat menghibur. Tari Ramo-ramo Tabang Duo tidak mengungkapkan cerita apa-apa dalam pertunjukannya, dan tidak juga menyimbolkan apa-apa. Karena itu, bentuk penyajiannya disebut tidak bercerita atau Non Representatif.

#### **Daftar Rujukan**

- Annisa Dwi Luthfia. S. (2017). "Bentuk Penyajian Silek sonsong dalam pesta pernikahan di kanagaria tebing tinggi kecamatan pulau punjung kabupaten dharmasraya" (skripsi). Padang: UNP.
- Hadi, Sumandiyo. (1999). *Konsep-konsep Dasar dalam Modern Dance*. Yogyakarta : Mnthili.
- Indrayuda, I. (2016). The existence of local wisdom value through Minangkabau dance creation representation in present time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153-162.
- Indrayuda. (2012). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda, I. (2015). Continuity of Tradition Dance: Acedemicians' Intervention on Artists and Performing Arts Groups. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 62945.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka.
- La Meri. 1986. *Dance Composition The, Basic Element*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar. Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rosda.



- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Dasar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ola Febriyoni, (2016). "*Pelestarian Tari Ramo-ramo Tabang Duo dalam Sanggar Sabirullah Matador Jorong Bandar Dalam Kanagarian Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*"(skripsi). Padang: UNP
- Parani Yulianti, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith (1985). *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta: Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulasman, Setia Gusmilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriyono. 2009. *Pengantar Komposisi Tari*. Malang: Gantar Gumelar.
- Winda Nandipinta, (2016). "*Bentuk penyajian Tari Piriang Dantiang Sumando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman*". (skripsi). Padang: UNP